

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT DESA WIDODAREN KECAMATAN GERIH KABUPATEN NGAWI SEBAGAI RINTISAN DESA PANCASILA

Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba¹, Bambang Sigit Widodo², Mi'rojul Huda³, Rahmanu Wijaya

^{1,2)} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya,

³⁾ Program Studi Geografi Universitas Negeri Surabaya,

e-mail: imanpurba@unesa.ac.id

Abstrak

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, falsafah bangsa dan ideologi negara hal yang sangat penting secara konsisten dilakukan. Radikalisme, terorisme, fanatisme agama, praktik politik identitas, hoax, konflik atas nama suku dan ras, ujaran kebencian, arus globalisasi dan tantangan lainnya akan teratasi, jika nilai-nilai Pancasila teraktualisasi dengan baik. Penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan di Desa Widodaren menjadi penting mengingat desa ini secara sosio-kultural sangat beragam dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa yang inklusif dan maju. Terkait dengan Gerakan Nasional Revolusi mental khususnya poros Gerakan Indonesia Bersatu, Gerakan Indonesia melayani, dan Gerakan Indonesia mandiri diaktualisasi di desa ini melalui Kemah Pancasila, Penguatan Layanan Prima Administrasi dan Pelatihan Branding Produk Lokal. Kegiatan ini difasilitasi oleh kader Komunitas Anti Intoleransi dan Radikalisme (KANIRA) yang terlebih dahulu diperlengkapi sebelum diterjunkan kelapangan. Kegiatan ini berjalan dengan baik dihadiri oleh warga desa dan perangkat desa yang akan ditindaklanjuti sebagai rintisan desa Pancasila.

Kata kunci: Nilai Pancasila, Revolusi Mental, Kader

Abstract

The actualization of Pancasila values as the basis of the state, the philosophy of the nation and the ideology of the state is very important things that are very important to be consistently carried out. Radicalism, terrorism, religious fanaticism, the practice of identity politics, hoaxes, conflicts on behalf of ethnicity and race, hate speech, currents of globalization and other challenges will be overcome, if the values of Pancasila are well actualized. Strengthening Pancasila values and national insights in Widodaren Village is important considering that this village is socio-culturally very diverse and has the potential to be developed into an inclusive village and forward. Related to the National Movement for Mental Revolution, especially the axis of the United Indonesia Movement, the Indonesian Movement serves, and the Independent Indonesian Movement is actualized in this village through the Pancasila Camp, Strengthening of Excellent Administrative Services and Local Product Branding Training. This activity was facilitated by cadres of the Anti-Intolerance and Radicalism Community (KANIRA) who were first equipped before being deployed. This activity went well attended by villagers and village officials who will be followed up as a pioneer of Pancasila village.

Keywords: Pancasila Values, Mental Revolution, Cadre

PENDAHULUAN

Indonesia didalam proses mencapai visi dan tujuannya yakni menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur tetap harus berpedoman kepada kedudukan Pancasila sebagai titik tumpu, titik temu dan titik tuju. Sebagai titik tumpu dimana Pancasila sebagai dasar negara, sebagai titik temu relevan dengan pemosisian Pancasila sebagai falsafah bangsa, dan titik tuju pemosisian Pancasila sebagai ideologi negara. Melindungi segenap tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia akan dicapai, dengan tetap berpedoman kepada nilai-nilai Pancasila. Pencapaian lebih berfokus kepada proses bukan kepada hasil.

Indonesia adalah bangsa yang beranekaragam suku, agama, ras dan bahasa. Hal yang mempersatukan keberagaman ini adalah Pancasila. Pancasila merupakan anuegerah terbesar untuk bangsa ini melalui para pendiri bangsa. Pancasila menjadi titik temu, titik tumpu dan titik maju didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai titik temu maksudnya bahwa Pancasila merupakan pemersatu bangsa dengan segala kepelbagaian yang ada. Pancasila sebagai titik tumpu artinya bahwa Pancasila menjadi dasar atas segala sesuatu pembangunan “rumah Indonesia”. Pembangunan dibidang Politik, Hukum, Ekonomi, Sosial Budaya, dan bidang Pertahanan Keamanan. Pancasila sebagai titik maju maksudnya bahwa Pancasila sebagai acuan dan pandangan bangsa didalam mencapai visi dan cita-cita bangsa ini didirikan. Dalam proses pencapaian cita-cita bangsa ini baik melindungi segenap tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa maupun ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Ternyata apa yang dicita-citakan para *founding fathers* bangsa ini tidak mudah dalam proses pencapaiannya. Salah satu tantangan terbesar saat ini justru bagaimana mempertahankan keberagaman yang ada sebagai kekayaan. Justru keberagaman yang ada saat ini bergeser menjadi ancaman. Pancasila sebagai titik temu dari segala kepelbagaian yang ada di Indonesia seakan diuji keberadaannya. Salah satu persoalan bangsa Indonesia saat ini adalah banyaknya konflik horizontal antar masyarakat yang didasari oleh suku, agama, ras dan antar golongan. Konflik sosial atau kekerasan atas nama agama mendominasi persoalan saat ini. belum lagi mendekati tahun politik, praktek politik indentitas atas nama agama marak terjadi. Agama sering sekali dijadikan komoditas politik yang menciptakan polarisasi ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemerintah sesuai mandat konsitusi berkewajiban bertugas mengawal pencapaian visi negara yang salah satunya adalah menjadikan bangsa Indonesia yang Bersatu. Menjadikan bangsa ini berkeadilan, Makmur, merdeka dari kemiskinan, kebodohan serta berdaulat akan timpang pencapaiannya jika setiap elemen bangsa ini tidak bersatu. Kondisi masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana, tentu saja dapat menimbulkan resistensi dan konflik horisontal. Maka dari itu, diperlukan sumber daya sosial yang memiliki kemampuan dalam menerima keberagaman dan pluralis-multikultural, sehingga perbedaan dan keragaman karakteristik Indonesia dapat menjadi aset sosial yang menguatkan, bukan sebaliknya justru menjadi kelemahan bangsa ini. Karakter bangsa harus dapat dibangun di atas keragaman budaya, suku, agama, maupun bahasa. Hal itulah yang menunjukkan jati diri keIndonesiaan di bawah Pancasila sebagai *common ideology*. *Common sense dan common ground* setiap anak bangsa ini. Pancasila belum teraktualisasi dengan baik dan belum dijadikan sebagai karakter bangsa dalam kehidupan berbangsa bernegara yang penuh keberagaman ini. Keberagaman seharusnya dirayakan sebagai ibadah karena keberagaman itu adalah anugerah besar dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, konflik horizontal yang kerap terjadi yang itu berbasis SARA masih sering terjadi diberbagai tempat dibangsa ini. Konflik pendirian rumah ibadah, pelarangan beribadah, persekusi terhadap kelompok minoritas, gerakan mendirikan negara Khilafah serta ujaran kebencian kepada agama berbeda masih menjadi tantangan hingga saat ini.

Widodaren adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Di desa ini terdapat makam petilasan Jaka Tarub yang berada dipinggir jalan desa Widodaren. Nama Widodaren sendiri diambil dari kata *widodari* yang bermakna *bidadari* seperti yang diceritakan dalam legenda Jaka Tarub dan 7 bidadari. Konon pengembaraan Jaka Tarub meninggalkan misteri di tempat ini. Bangunan yang didirikan di petilasan dianggap sebagai simbol persinggahan Jaka Tarub, juga keberadaan sendang diyakini sebagai tempat mandi sembilan bidadari. Adapun kebenaran legenda Jaka Tarub sendiri masih sulit diungkapkan. Bukan mustahil pengembaraan Jaka Tarub ke beberapa tempat selalu meninggalkan cerita. Kisah ini berputar pada kehidupan tokoh utama yang bernama Jaka Tarub (“pemuda dari Tarub”). Setelah dewasa ia digelar Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub adalah tokoh yang dianggap sebagai leluhur dinasti Mataram dinasti yang menguasai politik tanah Jawa – sebagian atau seluruhnya – sejak abad ke-17 hingga sekarang. Menurut sumber masyarakat di desa Widodaren, Gerih, Ngawi, peristiwa ini terjadi di desa tersebut.

Mata pencaharian penduduk di Desa Dempel sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Desa Widodaren juga mempunyai peninggalan objek purbakala berupa Arca

Banteng yang terletak di Dusun Siwalan serta Arca Tangis yang terletak di Hutan KPH Widodaren. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Desa Widodaren meliputi Puskesmas Induk Widodaren, Pasar Induk Widodaren, SMP Katolik Wijaya Widodaren, Masjid Besar Al-Kirom, Gereja Katolik Santo Antonius Widodaren, Gua Maria. SMPK Wijaya yang terletak di desa ini telah melahirkan 5 Imam Katolik (2 CM dan 3 Projo). Desa yang sangat beragama latar belakang warganya perlu terus menerima penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan sehingga visi Desa maupun bangsa tercapai. Desa ini berpotensi dikembangkan menjadi desa rintisan Pancasila.

Masyarakat harus menyadari hal-hal tersebut diatas tidak terkecuali para generasi muda khususnya Generasi Z yang sering disebut Gen Z. Menurut studi yang dilakukan oleh McKinsey, perilaku Gen Z dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen besar yang berlandas pada satu fondasi yang kuat bahwa Gen Z adalah generasi yang mencari akan suatu kebenaran. Pertama, Gen Z disebut sebagai “the undefined ID”, dimana generasi ini menghargai ekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu. Pencarian akan jati diri, membuat Gen Z memiliki keterbukaan yang besar untuk memahami keunikan tiap individu. Kedua, Gen Z diidentifikasi sebagai “the communaholic”, generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guna memperluas manfaat yang ingin mereka berikan.

Ketiga, Gen Z dikenal sebagai “the dialoguer”, generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, Gen Z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam. Keempat, Gen Z disebut sebagai “the realistic”, generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih. Gen Z menyadari pentingnya memiliki stabilitas secara finansial di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan survei yang mengungkapkan bahwa Gen Y dan Baby Boomer merupakan generasi yang cenderung lebih idealis, khususnya dalam konteks pekerjaan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris, sebanyak 63% Gen Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya. Kreatifitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Gen Z dalam komunitas dan sosial media. Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (digital native), sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu. Menurut penelitian, 33% Gen Z menghabiskan lebih dari 6 jam sehari dalam menggunakan ponsel dan jauh lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Bahkan, survei tersebut memaparkan bahwa Gen Z di Indonesia, khususnya, 3 menduduki peringkat tertinggi dalam penggunaan ponsel, yakni 8,5 jam setiap harinya.

Berdasarkan karakteristik dari Gen Z tersebut maka hal ini merupakan peluang besar untuk memperkuat karakter bangsa yang menjunjung tinggi keberagaman dan menjadi aktor muda didalam masyarakat untuk menjawab tantangan bebas radikalisme dan tindakan intoleransi. Upaya untuk menghindarkan Generasi Z dari paham intoleran dan radikal merupakan tanggung jawab bersama semua elemen bangsa. Dalam dunia akademik sebagaimana halnya perguruan tinggi tentunya memiliki peranan yang sangat vital. Dalam rangka dan upaya menguatkan nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan diperlukan media yang dapat digunakan sebagai wadah dialogis, salah satunya dengan memberikan bekal penguatan dalam kegiatan kursus kader kebangsaan yang dirancang secara berkelanjutan dan terprogram secara sistematis.

Berdasarkan karakteristik dari Gen Z tersebut maka hal ini merupakan peluang besar untuk memperkuat karakter bangsa yang menjunjung tinggi keberagaman dan menjadi aktor muda didalam masyarakat untuk menjawab tantangan bebas radikalisme dan tindakan intoleransi. Upaya untuk menghindarkan Generasi Z dari paham intoleran dan radikal merupakan tanggung jawab bersama semua elemen bangsa. Dalam dunia akademik sebagaimana halnya perguruan tinggi tentunya memiliki peranan yang sangat vital. Dalam rangka dan upaya menguatkan nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan diperlukan media yang dapat digunakan sebagai wadah dialogis, salah

satunya dengan memberikan bekal penguatan dalam kegiatan kursus kader kebangsaan yang dirancang secara berkelanjutan dan terprogram secara sistematis.

Kursus kader kebangsaan tingkat lanjut merupakan kegiatan yang dirancang sebagai bentuk tindak lanjut dari kursus kader kebangsaan tingkat dasar dan tingkat menengah yang telah dilakukan Unesa pada tahun 2020 dan tahun 2021. Kegiatan pada kursus kader kebangsaan tingkat lanjut ini difokuskan pada kemampuan peserta tidak hanya untuk merancang program dan mengimplementasikan pada masyarakat namun menjadi fasilitator, duta dan mentor untuk merawat kebhinekaan dan merayakan keberagaman bangsa ini untuk bebas dari radikalisme dan intoleransi. Penguatan Indonesia Bersatu sebagai bagian yang harus direalisasikan dalam program pendampingan berbasis masyarakat agar terhindar dari pertikaian yang berlatar belakang suku, etnis, agama, ekonomi dan lainnya.

Kader yang sudah dibentuk pada kursus kader kebangsaan tingkat lanjut ini akan diterjunkan kepada masyarakat untuk melakukan aksi nyata untuk memberikan dampak khususnya pasca Pandemi Covid 19. Dengan segala keunikan para kader sebagai generasi Z ini, diharapkan semua potensi yang ada dapat diberdayakan untuk membantu masyarakat bangkit dari keterpurukan pasca pandemic Covid 19. Hal ini sesuai dengan tema Gerakan Nasional Revolusi Mental tahun 2022 yang menyerukan, "Teguhkan Tekad, Bangkit Demi Negeri". Para kader yang sudah diberikan penguatan pemahaman gerakan revolusi mental dan *capacity building* akan diterjunkan di dua desa yakni Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dan Desa Rejuno Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Jawa Timur. sebagai Rintisan Desa Pancasila. Adapun langkah konkrit dilapangan yang akan dilakukan terkait dengan 5 gerakan GNRM yakni gerakan Indonesia melayani, gerakan Indonesia bersih, gerakan Indonesia mandiri, gerakan Indonesia tertib dan gerakan Indonesia Bersatu.

Tujuan kegiatan ini adalah. Pertama, memberikan penguatan Gen Z (i-generation) untuk dapat merancang program pendampingan dan melatih merancang program untuk terjun ke masyarakat dalam rangka menguatkan nilai-nilai instrumen Pancasila (integritas, etos kerja dan gotong royong) dan Melahirkan Gen Z yang mampu menjadi Fasilitator untuk menumbuhkan rasa solidaritas, semangat persatuan dan gotong royong menjaga Indonesia. Kedua, Melahirkan Gen Z yang cakap dan berkomitmen untuk memberikan benteng dan moderasi paham intoleransi dan radikalisme berbasis pengabdian pada masyarakat dan berbasis digital serta melatih Gen Z untuk berdaya dan mampu menggunakan media sosial secara produktif untuk mengedukasi dan mendorong masyarakat melakukan berbagai Langkah konkrit untuk merayakan keberagaman, memperjuangkan Indonesia bebas radikalisme dan bebas dari berbagai tindakan intoleransi. Ketiga, Memberikan dampak nyata ditengah-tengah masyarakat melalui beberapa program yang akan meneguhkan tekad untuk bangkit demi negeri pasca pandemi. Kegiatan berupa Kemah Pancasila, Pendampingan masyarakat untuk memasarkan produk lokal diberbagai *platform digital market*, penataan dan penyempurnaan website desa guna memberikan layanan prima bagi masyarakat serta membangun kesadaran hukum masyarakat demi Indonesia tertib.

METODE

Bentuk kegiatan ini adalah pelatihan yang dikemas dengan konsep *in-on-in (in service training 1 – on the job training – in service training 2)*.

In service training 1 : Memberikan pelatihan berupa Training of Trainer kepada peserta yang sebelumnya sudah mengikuti Kursus Kader Kebangsaan Tingkat Menengah. Materi kebangsaan yang akan dikaji lebih mendalam pada ToT meliputi Sejarah Pergerakan Bangsa (Tokoh Perumus Pancasila dari berbagai Suku dan Agama), Interfaith Dialog, Gerakan Perdamaian Dunia dan Indonesia, Intoleransi dan Radikalisme, Kebebasan Beragama Berkeyakinan, Aktualisasi Pancasila Kontekstual serta Kecakapan Menghasilkan Digital Kontent Kebangsaan. Selain kelas penguatan tersebut, setiap peserta kursus kader kebangsaan ini akan diberikan kelas penguatan dan atau pelatihan kemampuan untuk mengembangkan website, pelayanan publik berbasis digital dan kemampuan memasarkan produk melalui *platform digital* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

On the job training : Peserta Kursus Kebangsaan Tingkat Lanjut ini akan mengimpelentasikan Rancangan Tindak Lanjut (RTL) yang sudah dirumuskan di Rintisan Desa Pancasila Unesa. Selama satu bulan, hal-hal yang akan dilakukan di Desa sasaran adalah:

1. Mengadakan Kemah Pancasila.

Kegiatan ini dalam rangka gerakan Indonesia Bersatu. Kedua Desa sasaran yakni Desa Widodaren dan Desa Rejuno, Ngawi. Kemah Pancasila ini bertujuan untuk memberi penguatan kepada Pemuda Desa untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalam masyarakat demikian juga terkait warisan budaya yang direlevansikan dengan nilai-nilai Pancasila untuk kemudian bersama-sama menggali potensi desa dan bersedia membangun desa. Kegiatan selama 3 hari dan 2 malam ini akan berfokus memperkuat profil masyarakat Pancasila dan pemetaan sumber daya desa yang dapat dikembangkan. Kegiatan ini akan dipandu oleh beberapa Fasilitator dan mentor selama kegiatan yang mengedepankan keaktifan peserta menyampaikan gagasan maupun refleksinya sebagai menuju masyarakat Pancasila.

2. Pemasaran Produk Lokal Berbasis Digital

Kegiatan ini dalam rangka gerakan Indonesia Mandiri. Pasca Pandemi Covid 19, secara umum masyarakat pada masa transisi untuk bangkit secara ekonomi. Pada kegiatan ini, para Fasilitator dan Kader akan melakukan pendampingan langsung kepada masyarakat untuk dapat melakukan pemasaran produk lokal secara digital. Pemanfaatan berbagai *online Shop* seperti Shoopee, Tokopedia, Blibli.com, Lazada dll. Masyarakat akan dilatih tidak hanya memasarkan produk di *Online Shop* tetapi juga membuat *packaging* yang menarik dan berdaya jual. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa tersebut sehingga membangun kemandirian masyarakat lokal.

3. Pengembangan Website Desa dan Proses Digitalisasi Layanan

Kegiatan ini dalam rangka kegiatan Indonesia Melayani. Memberikan layanan prima kepada masyarakat adalah kewajiban pemerintah. Konteks Desa, Pemerintahan Desa harus menyediakan layanan yang memuaskan bagi masyarakat Desa. Website Desa yang memuat profil Desa dan termasuk program-program serta pertanggungjawaban dana Desa menjadi hal yang sangat penting. Pencitraan Desa juga dibutuhkan untuk membuka potensi peluang pengembangan Desa menjadi Desa yang mandiri. Kegiatan ini akan langsung didampingi oleh fasilitator dan peserta kursus kader kebangsaan yang sudah dilengkapi untuk mengembangkan Website dan mendigitalisasi layanan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat juga dapat memberikan *feedback* atau umpan balik atas layanan yang mereka terima Ketika mengurus administrasi kependudukan dan urusan hal-hal lain yang terkait dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

In service training 2: Peserta akan melakukan reportase kegiatan pendampingan selama satu bulan kurang lebih di Desa Rintisan. Melakukan evaluasi secara mendalam dan Peserta melaporkan hasil kegiatan yang akan dibuat dalam bentuk tertulis dan berupa hasil kegiatan pengabdian serta konten edukasi kepada masyarakat luas. Harapannya akan melahirkan konten-konten edukasi baik berupa vlog, video maupun bentuk lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kursus Kebangsaan Tingkat Lanjut dan kegiatan lapangan melalui Pengabdian kepada Masyarakat ke Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi dilaksanakan di Desa Rejuno, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi sesuai arahan dari Wakil Bupati Kabupaten Ngawi, Dwi Rianto Jatmiko M.H., M.Si, hal-hal yang sudah dilakukan adalah:

Pembekalan Kader Komunitas Anti Intoleransi dan Radikalisme (KANIRA)

Kegiatan penguatan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan yang dilaksanakan di rintisan desa Pancasila diawali dengan membekali kader KANIRA yang sudah dilengkapi sejak tahun 2020. Penguatan dan kegiatan pembekalan ini diadakan sebagai bagian dari program Kursus Kader Kebangsaan Tingkat Lanjut yang bekerjasama dengan Kementerian Koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan, yang sudah bekerjasama dengan UNESA tiga tahun terakhir. Untuk menerjunkan kader dilapangan menjadi tugas dan tanggungjawab Unesa sepenuhnya baik dari segi pendanaan maupun dalam hal teknis pelaksanaan. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 27-29 Agustus 2022.

Selama tiga hari, kader dilengkapi untuk menjadi fasilitator untuk melakukan tiga poros Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yakni Gerakan Indonesia Bersatu, Gerakan Indonesia

Melayani dan Gerakan Indonesia Mandiri. Untuk Gerakan Indonesia Bersatu, kader diperlengkapi untuk menyiapkan Kemah Pancasila yang akan menyajikan kajian dan penguatan profil masyarakat Pancasila. Profil masyarakat Pancasila yang dimaksud diadopsi dari Profil Pelajar Pancasila yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Terkait nilai tersebut, setiap kader diperkuat oleh narasumber yang expert dibidang aktualisasi nilai Pancasila, aspek kreatif dan mandiri diaktualisasi dengan melakukan *local product branding* dan gotong royong diaktualisasi dengan pelatihan pemberian layanan prima bagi masyarakat. Kemah Pancasila diadakan untuk menjawab kebutuhan Poros Gerakan Indonesia Bersatu, Pelatihan *Local Product Branding* diadakan untuk menjawab kebutuhan Poros Gerakan Indonesia Mandiri, dan Pelatihan Layanan Prima Administrasi Desa diadakan untuk menjawab poros Gerakan Indonesia Melayani.

Kegiatan ini berjalan dengan baik dimana setiap kader dilatih untuk aktif, berdiskusi dan medesign kegiatan yang hendak dilakukan dilapangan. Para kader berlatih menjadi fasilitator dan didampingi oleh para mentor yaitu Dosen Pendamping untuk merancang materi yang hendak disampaikan dilapangan dan mengemas kegiatan semenarik mungkin untuk dapat mencapai sasaran yang sudah disepakati bersama untuk setiap poros yang hendak dicapai. Setiap kegiatan menyiapkan luaran berupa modul yang akan dipakai didua desa rintisan.

Persiapan lapangan dilakukan dengan membangun komunikasi dengan pihak Pemerintahan Daerah dalam hal ini langsung terkoneksi dengan Wakil Bupati Kabupaten Ngawi dan Kepala Desa Rejuno serta Kepala Desa Widodaren. Konteks Desa Rejuno, kebutuhan Kemah Pancasila sifatnya kebutuhan mendesak karena Desa tersebut dicanangkan menjadi Kampung Pancasila. Namun, muatan dan aktualisasi sebagai Kampung Pancasila belum memiliki gambaran dan model. Kehadiran Tim UNESA menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut. Demikian juga untuk Desa Widodaren yang beragam, kemah Pancasila menjadi kebutuhan untuk dapat mengaktualisasi nilai Pancasila dengan praktis.



Gambar 1. Foto Bersama



Gambar2. Diskusi tim Fasilitator



Gambar 3: Persiapan Kemah Pancasila



Gambar 4: Persiapan Branding Produk Lokal



Gambar 5: Persiapan Penguatan Layanan Prima Administrasi Desa

Pelaksanaan Kemah Pancasila (Gerakan Indonesia Bersatu)

Kemah Pancasila sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat tim dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam KANIRA diadakan pada tanggal 23-25 September 2022. Kegiatan ini diikuti oleh pemuda dikedua rintisan Desa Pancasila, Desa Rejuno dan Desa Widodaren. Ada sekitar 25 orang pemuda yang konsisten hadir didalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini diawali dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi oleh Wakil Bupati Ngawi dan perwakilan dosen. Penguatan nilai kebangsaan dan toleransi ini diawali dengan belajar sejarah berdirinya bangsa Indonesia dan paparan perihal isu-isu terkini yang terkait kurang diaktualisasinya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tiga narasumber (Dr. Bambang Sigit Widodo, Iman Pasu Purba, dan Dwi Rianto Jatmiko) dalam penguatan nilai kebangsaan dan toleransi berfokus paparan fakta data dan menguraikan nilai-nilai Pancasila termasuk butir-butir Pancasila kepada peserta yang termasuk kepada para fasilitator. Setelah itu, setiap sesi dipandu langsung oleh fasilitator mahasiswa yang sudah diperlengkapi sebelumnya. Sesi dibawakan dengan pola diawali dengan games yang relevan dengan setiap sesi, paparan inti pelajaran, diskusi kasus, refleksi, paparan langkah konkrit pribadi dan kelompok. Ada enam sesi yang dikaji secara mendalam yakni terkait dengan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Respons peserta sangat baik terlihat dari antusias para peserta mengikuti kegiatan dan argumentasi peserta saat diskusi kelompok. Demikian juga pada saat refleksi, para peserta jujur membagikan pengalaman dan paradigmanya tentang terkait beberapa isu yang sensitif dalam konteks keberagaman. Salah satu isu sensitif tersebut adalah isu kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pengalaman para peserta bersosial media, mengakui massifnya ajaran agama yang bersifat fundamentalis dan kejadian penolakan pendirian rumah ibadah, pemakaman bagi yang berbeda agama, pengrusakan rumah ibadah dan simbol agama, dan banyaknya kejadian teror

menjadi alasan untuk mempertanyakan Pancasila. Namun, dari dialog dan diskusi yang difasilitasi oleh fasilitator serta pemutaran film keberagaman yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan memberikan cara pandang dan keyakinan yang lebih kokoh terkait nilai-nilai toleransi dan kebangsaan.

Pengalaman berkemah Pancasila juga memberikan kesempatan bagi pemuda desa untuk membagikan koreksi bagi setiap komponen masyarakat di kedua desa tersebut. Konteks Desa Rejuno yang sangat homogen, menjadi tantangan tersendiri untuk menghidupi nilai-nilai Pancasila. Kendatipun sudah disematkan sebagai Kampung Pancasila, para pemuda ini dengan jujur mengakui jika mereka tidak tahu menahu terkait pemberian klaim sebagai Kampung Pancasila. Pemuda Desa ini mengaku bahwa Kemah Pancasila sebagai wadah mereka untuk saling mengenal sebagai sesama warga desa. Selain bersekolah atau berkuliah di luar desa, pandemi Covid 19 secara langsung berdampak kepada relasi pemuda tersebut didesa Rejuno. Hal yang tidak berbeda bagi desa Widodaren, kendatipun kondisi desa yang beragam agama yakni Islam, Kristen Protestan dan Katolik, pemuda Desa juga jarang berinteraksi atau berkegiatan bersama karena pandemi. Oleh karena itu Kemah Pancasila secara langsung memberikan wadah kepada pemuda untuk saling sharing dan mempertajam pemahaman terkait nilai-nilai Pancasila.

Tantangan mengadakan Kemah Pancasila adalah perlu memperkaya modul dengan instruksi yang jelas terkait permainan maupun diskusi dan refleksi. Penyempurnaan modul akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas Kemah Pancasila ini. Selain itu, mengadakan kegiatan diluar Desa dianggap lebih efektif mengingat para pemuda yang menjadi peserta juga memiliki tanggungjawab bagi rumah tangga masing-masing. Kehadiran peserta yang konsisten 24 orang tersebut dari target 50 orang dipengaruhi oleh tempat Kemah Pancasila.



Gambar 6: Pembukaan Kemah Pancasila Bupati Ngawi



Gambar 7: Tim PKM dan Wakil



Gambar 8: Penguatan Nilai Kebangsaan dan Toleransi Pancasila



Gambar 9: Peserta Kemah



Gambar 10: Penutupan Kegiatan Bersama Perangkat Desa

Pelatihan Branding Produk Lokal (Gerakan Indonesia Mandiri)

Tantangan dunia kewirausahaan saat ini dihadapkan dengan dinamika yang beragam. Ketatnya persaingan kompetitor yang diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi membuat perubahan berpikir maupun beraktivitas manusia terutama dalam hal digitalisasi saat ini. Menanggapi hal tersebut Unesa menggelar pelatihan branding produk lokal pada tanggal 24 September 2022. Kegiatan tersebut berlangsung di balai desa Widodaren dan Rejuno di ikuti oleh seluruh masyarakat Widodaren dan Rejuno yang menjadi pelaku UMKM. Setidaknya dalam kegiatan tersebut terdapat 45 orang yang antusias mensukseskan kegiatan tersebut. Kepala Desa Widodaren, Ibu Monica Joice dalam pembukaannya menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan kebutuhan warga agar tetap eksis di UMKM lokal. Banyaknya masyarakat Widodaren yang bergerak dan berperan di UMKM membuktikan bahwa masyarakat memiliki kemandirian dan kompetensi yang baik, hanya saja perlu diberikan pelatihan dan pembinaan pelatihan branding produk lokal untuk mampu bersaing dengan kompetitor dan mampu mengikuti perkembangan yang ada.

Komunikasi pemasaran memiliki peran penting sekaligus menjadi peran kunci keberhasilan UMKM. Pada kesempatan tersebut kepala desa Rejuno mengungkapkan dengan adanya pelatihan branding produk lokal dapat memberikan edukasi pelaku UMKM untuk meningkatkan geliat pertumbuhan ekonomi lokal desa. Melalui digitalisasi juga diharapkan mampu memepluas sasaran pemasaran. Selain itu, Kepala desa rejuno juga menyampaikan kegiatan semacam ini bisa dilaksanakan dilain kesempatan dan dilakukan secara berlanjut.

Dalam kegiatan tersebut mahasiswa Unesa dan Mahasiswa UPN menjelaskan kepada masyarakat pentingnya branding dalam produk lokal dan penguatan identitas karakter produk. Dalam lapangan banyak masalah terkait belum adanya desain logo dan packaging kemasan, pada kesempatan yang berharga itu pula fasilitator atau mahasiswa yang berkontribusi memberikan pemahaman bahwa desain logo itu penting karena melalui desain logo dapat menciptakan kesan pertama yang baik juga menjadi pembeda dengan produk lain serta sebagai aset untuk mengenalkan produk.

Pada kesempatan itu juga disampaikan tentang bagaimana cara foto produk yang baik dengan menggunakan bahan atau properti seadanya seperti kertas manila warna putih atau hitam sebagai background dan lampu ring light sebagai cahaya buatan untuk membantu pencahayaan dalam foto produk. Masyarakat dapat praktek langsung untuk mencoba melakukan foto produk dengan dampingan fasilitator. Melihat peluang pemasaran di sosial media maupun *e-commerce*, turut disampaikan bagaimana cara untuk menjadi penjual didalam *e-commerce* hingga cara untuk mengunggah produk lokal ke dalam toko online. Permasalahan pelaku UMKM desa Widodaren yakni banyaknya masyarakat yang masih belum berkenan membuka toko online dikarenakan akses desa yang belum memadai, namun hal tersebut bukan menjadi permasalahan yang terpenting masyarakat dapat mengetahui dan memahami prosedur untuk membuka toko online sehingga

masyarakat mampu menjual produk lokal dengan jangkauan yang lebih luas nantinya. Hasil yang didapat dari kegiatan tersebut adalah masyarakat dapat melakukan pemasaran lebih luas dan praktis melalui *e-commerce* serta meningkatnya pemahaman masyarakat tentang branding dalam produk. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mendorong pertumbuhan penjualan produk hasil olahan masyarakat sendiri dan meningkatnya omzet pada masyarakat yang mempunyai UMKM



Gambar 11: Opening Pelatihan Desa Widodaren



Gambar 12: Proses Digitalisasi Produk



Gambar 13: Pelatihan Branding Produk Rejuno



Gambar 14: Tim PKM dan Peserta UMKM



Gambar 15. Branding Produk Lokal



Gambar 16 Branding Produk Lokal

Penguatan Layanan Prima Administrasi Desa (Gerakan Indonesia Melayani)

Desa Widodaren dan desa Rejuno merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Ngawi. Kedua desa ini merupakan salah satu desa yang dipilih oleh pemerintah kabupaten Ngawi sebagai tempat perintis gerakan nasional revolusi mental yang didampingi oleh tim Universitas Negeri Surabaya. Tentunya kedua desa ini memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta kompleksitas masalah yang berbeda. Pada desa Widodaren sendiri dalam implementasi kegiatan layanan administrasinya memiliki permasalahan yang cukup kompleks dimana dalam pelaksanaan layanan administrasinya memiliki permasalahan pada layanan yang memiliki hubungan dengan pelayanan di dinas terkait. Selain itu pada desa ini melalui websitenya juga memiliki kekurangan salah satunya ialah website yang kurang informative dalam memberikan layanan informasi dan cenderung tidak diperbarui sehingga membuat beberapa informasi penting tidak tersampaikan dengan baik. Sedangkan di desa Rejuno sendiri memiliki permasalahan sendiri.

Pada desa Rejuno, terdapat masalah penyampaian informasi terkait persyaratan, alur, serta prosedur dalam mengurus sebuah keperluan administrasi. Hal ini dikarenakan kurangnya penyampaian informasi secara massal oleh perangkat desa melalui media sosial, sehingga terdapat beberapa kasus dimana warga desa saat melakukan pengurusan administrasi tidak membawa apapun persyaratan yang dibutuhkan. Tentunya hal ini menjadi masalah bagi beberapa warga desa yang tempat tinggalnya sedikit jauh dari kantor desa Rejuno. Namun, uniknya pada 2 desa ini memiliki permasalahan yang sama yaitu dimana layanan administrasi desa yang bertempat dikantor desa hanya beroperasi hingga pukul 12.00 WIB. Tentunya hal ini merupakan permasalahan dimana hal ini belum mencerminkan layanan prima itu sendiri. Layanan prima menurut merupakan kepedulian kepada pelanggan atau pengguna layanan dengan memberikan bentuk pelayanan terbaik guna memfasilitasi kemudahan dan pemenuhan kebutuhan pengguna layanan dan mewujudkan kepuasannya. Oleh karena itu dengan pengertian tersebut, tentunya dengan pelayanan administrasi yang dilakukan oleh kedua desa tersebut masih belum dikatakan prima. Hal ini juga merujuk dimana dimensi layanan prima.

Adapun yang dilakukan oleh tim adalah mengadakan *Focus Group Discussion*: Pelayanan Prima Administrasi Desa dengan sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu dikemas melalui diskusi dua arah sehingga lebih interaktif terkait penyampaian Penguatan Layanan Prima Desa yang perlu digitalisasi dalam pelayanan publik, sehingga aparatur desa berdaya dan mengetahui aspek apa saja untuk mewujudkan pelayanan administrasi desa yang prima. Dalam penyampaian materi Layanan Administrasi Prima Desa, semangat gotong royong terpadu dalam kolaborasi bersama dengan pengurus pemerintah desa yang tawarkan dalam dunia kerja. Melalui kerjasama dalam melayani masyarakat mampu membuat kestabilan pemerintah dalam hal ini Desa. Indonesia melayani dalam Revolusi Birokrasi mampu mencakup nilai gotongroyong merupakan inti cermin budaya Pancasila yang mengikat masyarakat dari keberagaman untuk menyatu dalam bentuk persatuan.

Workshop "How to Build Informative Website" ini merupakan tindak lanjut dari program *Focus Group Discussion* : Pelayanan Prima Administrasi Desa dengan sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang merupakan inti digitalisasi dalam bentuk pelatihan digital khususnya dalam pengelolaan website sehingga aparatur desa khususnya admin website desa dapat mengelola website sehingga dapat memberikan informasi yang informatif kepada masyarakat dan dapat diakses public. *Workshop* ini tidak hanya dari segi pemaparan teori saja, melainkan juga praktik sehingga aparatur desapun berdaya. Digitalisasi ini sangat diperlukan guna percepatan peningkatan kinerja serta kesejahteraan, menghemat biaya dan konsumsi sumber daya, serta untuk terlibat lebih efektif dan aktif dengan warganya. Dari workshop website yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2022 program workshop memperoleh keberhasilan secara gotong-royong di Widodaran sekitar 60% karena dalam desa tersebut hanya ada 1 orang petugas desa yang dapat mengelola website dan yang lainnya bergatung dalam satu orang tersebut. Dari workshop website yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2022 integritas atau tanggung jawab dan dapat dipercaya dari staf desa Widodaren bisa dikatakan 75% dimana mereka menyatakan bahwa sudah memiliki website namun websitnya terakhir kali aktif yakni pada tahun 2021 di Bulan April jadi yang di berikan tidak semuanya terbukti. Dari workshop website yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2022 Etos Kerja dari staf desa Widodaren masih dikatakan dibawah standar yakni 50% mengapa demikian karena hanya ada 1 staf saja yang memahami soal digitalisasi dan website dan staf desa lainnya tidak berupaya untuk belajar dan memahami hanya bergantung pada satu orang saja.

Pelatihan Pembuatan Infografis Pelayanan Administrasi Desa Infografis (Infographics) merupakan singkatan dari *Information + Graphics*. Infografis merupakan visualisasi data, gagasan, informasi atau pengetahuan melalui bagan, grafis, jadwal dan lainnya agar data, gagasan, informasi atau pengetahuan dapat disajikan lebih dari sekedar teks dan memiliki dampak visual yang cukup kuat dan lebih menarik. Dengan demikian akan menggugah kesadaran pembacanya untuk memahami data, gagasan, informasi atau pengetahuan lebih cepat dan tepat. Infografis ini bertujuan untuk menginformasikan, menghibur dan mempersuasi masyarakat sehingga masyarakat memberikan perhatian, menyempatkan untuk membaca, menyimpulkan dan melakukan aksi sesuai apa yang ada di dalam infografis. Pelatihan Pengembangan Pembuatan Infografis Pelayanan Administrasi yang lebih menarik agar tidak monoton dengan media gambar poster seperti yang kita ketahui bahwa penjabaran melalui teks cenderung membosankan. Pendampingan ini dilakukan dengan membantu pemerintah desa dalam membuat sebuah layanan informasi berbasis grafis yang lebih menarik. Dalam pendampingan ini akan dilakukan 2 pendampingan yaitu pada pembuatan poster atau *flyer* infografis pelayanan pemerintah desa. Pelatihan Pembuatan Videografis Pelayanan Administrasi, pelatihan ini bertujuan dalam pengembangan Pembuatan Videografis Pelayanan Administrasi untuk menyampaikan informasi terkait alur pembuatan suatu berkas melalui video yang menarik agar tidak monoton yang mudah dipahami masyarakat. Pendampingan ini dilakukan dengan membantu pemerintah desa dalam membuat sebuah layanan informasi berbasis video yang lebih menarik output videografi melalui take video pihak pemerintah desa dengan talent video aparatur pemerintah desa yang membuat masyarakat familiar dan mengetahui dan informasi dapat tersampaikan dengan baik melalui videografis tersebut. Dan videografis ini nanti akan diunggah melalui media social desa dan menyesuaikan kebutuhan informasi apa yang hendak disampaikan. Pelatihan ini menggunakan aplikasi dari telepon genggam yang mudah didapat melalui aplikasi play store secara gratis dan aplikasi videografis yang mudah seperti CapCut, Kine Master, Video Master, dll. Jadi, aplikasi yang mudah diakses sehingga aparatur perangkat desa mampu mengoperasikan aplikasi tersebut dengan mudah dan efisien dalam editing penyampaian informasi yang dikemas dalam video. Pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yang menjadi wakil kader kebangsaan dan juga sebagai fasilitator di Desa Rejuno dan Widodaren Kabupaten Ngawi terlaksana dengan baik guna mencapai berbagai tujuan yang diharapkan. Faktor yang mempengaruhi pelayanan administrasi Desa Rejuno dan Widodaren Kabupaten Ngawi ini kurang optimal adalah belum diterapkannya digitalisasi dalam pelayanan administrasi desa sehingga masih menggunakan cara secara manual dalam pengurusan adminitrasi dari cetak beralih ke digitalisasi. Digitalisasi ini menjadi solusi yang sangat diperlukan guna percepatan peningkatan kinerja serta kesejahteraan, menghemat biaya dan konsumsi sumber daya, serta untuk terlibat lebih efektif dan aktif dengan warga. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan optimalisasi sumber daya manusia dalam artian *penguogradean* aparatur perangkat desa sebagai pelayanan administrasi baik di Desa Rejuno maupun Desa Widodaren Kabupaten Ngawi dan digitalisasi. Untuk meningkatkan sektor pelayanan administrasi desa dengan digitalisasi guna menunjang pelayanan administrasi desa yang prima adalah *Focus Group Discussion* : Pelayanan Prima Administrasi Desa dengan sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu, *Workshop "How to Build Informative Website"*, Pelatihan Pembuatan Infografis Pelayanan Administrasi Desa, dan Pelatihan Pembuatan Videografis Pelayanan Administrasi. Berbagai program pelayanan ini dapat terlaksana dengan baik, sehingga tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Rejuno dan Widodaren Kabupaten Ngawi dapat tercapai.



Gambar 17: Tim dan Perangkat Desa Widodaren



Gambar 18 : Tim dan Perangkat Desa Rejuno



Gambar 19: Proses Penguatan Layanan Prima

SIMPULAN

Upaya untuk mengawal ke Indonesiaan merupakan tanggung jawab semua komponen bangsa. Penguatan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda sangat penting dilakukan mengingat di tahun 2045 adalah era mereka yang menjadi pemimpin negeri ini. Proposal kegiatan Kursus Kader Kebangsaan untuk Para Generasi Z (I-Generation): Tingkat Lanjut ini dibuat sebagai salah satu upaya untuk menjaga generasi muda Indonesia dapat memberi dampak nyata bagi masyarakat khususnya ikut serta untuk bangkit bagi negeri pasca pandemic Covid 19. Kegiatan yang sudah berjalan dan tetap akan ditindak lanjuti sehubungan dengan tiga poros Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yakni Kemah Pancasila (Gerakan Indonesia Bersatu), Penguatan Layanan Prima Administrasi Desa (Gerakan Indonesia Melayani) dan Pelatihan Brading Produk Lokal (Gerakan Indonesia Mandiri). Kegiatan lapangan dilakukan di dua desa yakni Desa Widodaren dan Desa Rejuno, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

SARAN

Penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan ini harus ditindaklanjuti secara intensional dan berkelanjutan melalui pengutusan mahasiswa KKN berdasarkan keilmuan mahasiswa sesuai dengan tiga tema besar pengabdian kepada masyarakat di kedua desa sasaran tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya dan Kementerian Koordinator Pengembangan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK) yang memberikan dukungan finansial dan pendampingan demi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Madjid, Nurcholish 1999, Pengantar: “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan”, Pustaka Hidayah: Bandung.
- Raymundus, Sudhiarsa SVD. 2008. Kearifan Sosial Lintas Budaya – SVD Surya Wacana Merespon Misi Gereja, Lamalera, 74 Suparlan, Parsudi. 2002.
- Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Makalah disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali “Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika”, Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, (<http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel ps.htm>). Tim Penulis. 2021.
- Buku Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM Unesa: Surabaya